

**PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PEMBENTUKAN KEJUJURAN
SISWA MTs NEGERI GALUR KULON PROGO
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Disusun oleh :

AMANATUS SHOBROH
09470042

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanatus Shobroh

NIM : 09470042

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Juli 2013

Yang menyatakan



Amanatus Shobroh

NIM. 09470042



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Amanatus Shobroh
NIM : 09470042
Judul Skripsi :

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PEMBENTUKAN KEJUJURAN SISWA MTs N GALUR KULON PROGO YOGYAKARTA.

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalmu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 09 Juli 2013

Pembimbing-

Dr. Rinduan Zain, S.Ag,M.A

NIP. 197004071997031 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Amanatus Shobroh
NIM : 09470042
Judul Skripsi :

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PEMBENTUKKAN KEJUJURAN SISWA MTs N GALUR KULON PROGO YOGYAKARTA.

yang sudah dimunaqosahkan pada hari Senin tanggal 22 Juli 2013 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2013
Konsultan,

Dr. Rinduan Zain, S.Ag,M.A
NIP. 19700407 1997031 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DT/PP.01/272/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PEMBENTUKAN KEJUJURAN
SISWA MTs NEGERI GALUR KULON PROGO YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Amanatus Shobroh

NIM : 09470042

Telah dimunaqosyahkan pada : Hari Senin, tanggal 22 Juli 2013

Nilai Munaqosyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Dr. Rinduan Zain, M.A.

NIP. 19700707 199703 1 001

Penguji I

Drs. H. Jamroh Latief, M.Si

NIP. 19560412 198503 1 007

Penguji II

Muh Qowim, S.Ag. M.Ag

NIP.19790819 200604 1 002

Yogyakarta, 30 AUG 2013

Dekan

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga**



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

Sebuah rencana yang hebat dapat gagal hanya karena kurangnya kesabaran¹

Tiga hal kemuliaan dunia dan akhirat adalah memaafkan orang yang mendhalimimu, menyambung tali persaudaraan terhadap orang yang memutuskannya, dan sabar ketika engkau diperlakukan sebagai orang bodoh²

Hendaklah engkau jujur meski hal tersebut merugikanmu, namun sangat bermanfaat bagimu, dan jauhilah kebohongan meski menguntungkanmu namun sejatinya kebohongan merugikanmu.³

Membuat anak-anak bisa berkata jujur adalah permulaan dari pendidikan.⁴

¹ Konfusius 551- 497 SM, [http://www. Kata mutiara islam tentang kesabaran.com.html](http://www.Kata-mutiara-islam-tentang-kesabaran.com.html). di download pada tanggal 25 Mei 2013 pukul 20.00 Wib.

² Imam Baqir a.s, [http://www. Kata mutiara islam tentang kesabaran.com.html](http://www.Kata-mutiara-islam-tentang-kesabaran.com.html). di download pada tanggal 25 Mei 2013 pukul 20.00 Wib.

³ Asy Syabi', [http://www. Kata mutiara islam tentang kejujuran.com.html](http://www.Kata-mutiara-islam-tentang-kejujuran.com.html). di download pada tanggal 28 Mei 2013 pukul 21.00 Wib.

⁴ Jhon Ruskin, [http://www. Kata mutiara islam tentang kejujuran.com.html](http://www.Kata-mutiara-islam-tentang-kejujuran.com.html). di download pada tanggal 28 Mei 2013 pukul 21.00 Wib.

Halaman Persembahan

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين . اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له و اشهد ان محمدا رسوله
لا نبي بعده . اللهم صل وسلم على سيدنا محمد و على اله و صحبه اجمعين . اما بعد .

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali halangan dan hambatan. Namun demikian, penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar pertolongan Allah SWT.

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut kita tiru. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “ Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta”. Penyusunan menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dra. Nurrohmah, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Drs. Misbah Ul-Munir, M. Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. H Mangun Budiyo, selaku Penasehat Akademik dan Dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan motivasi, kritik, saran, dan arahan yang berguna bagi penulis.
5. Dr. Rinduan Zain, M.A. selaku Pembimbing skripsi yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah bimbingan, bantuan, serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
7. Drs. Khoiron, M.A, selaku Kepala sekolah dan guru serta staff MTs N Galur, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian ini.
8. Yang tercinta kedua orang tua, ayahanda Amnil Manasih dan ibunda Muawwanah, serta nenek kakek dan adik-adik tersayang, yang telah memberikan banyak dukungan, baik moril, materil, dan khususnya do'a yang tiada henti, yang itu menjadi spirit tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan studi.

9. Teman-teman seperjuangan undhan, arif, akrom, yani, dll yang telah memberikan semangat, saling tolong menolong, dan telah menjadi tempat keluh kesah.
10. Teman- teman jurusan Kependidikan Islam angkatan 2009, yang telah menemani dalam menempuh ilmu di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Terima kasih dan teruslah berjuang demi masa depan yang lebih gemilang, nasib masa depanmu tergantung pada seberapa jauh perjuanganmu untuknya.

Akhirnya, penulis memanjatkan do'a semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun penulis berharap, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan khususnya bagi penulis sendiri. Amiin

Yogyakarta, 09 Juli 2013

Penyusun

Amanatus Shobroh
NIM: 09470042

ABSTRAK

AMANATUS SHOBROH. *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta.* Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

Penelitian ini dilakukan *pertama*, menganalisa untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat subvariabel independen. *Kedua*, untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kejujuran siswa. *Ketiga*, menganalisa untuk mengetahui dari keempat subvariabel independen mana saja yang berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran siswa. *keempat*, untuk memprediksi berapa kontribusi subvariabel independen yang signifikan terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur.

Penelitian dilaksanakan di MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta dengan sampel sebanyak 54 orang yang diambil dari siswa kelas VII dan VIII. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* dengan mengacu pada *random table*. Independen variabel yang ada dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter dengan subvariabel yang terdiri karakter keagamaan, karakter kepribadian, karakter lingkungan, dan karakter kebangsaan. Sedangkan dependen variabel (pembentukan kejujuran (Y)). Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pertama*, *descriptive statistics* untuk mengetahui distribusi frekuensi temuan data dari lapangan. *Kedua*, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran siswa digunakan model analisis regresi dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package For Social Sciences*) sebagai alat bantu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Dari keempat subvariabel yang diteliti, mayoritas siswa memiliki karakter keagamaan sebanyak 5 siswa “rendah” dan 49 siswa “tinggi”, karakter kepribadian sebanyak 8 siswa “rendah” dan 46 siswa “tinggi”, lingkungan sebanyak 4 siswa “rendah” dan 50 siswa “tinggi”, dan kebangsaan sebanyak 13 siswa “rendah” dan 41 siswa “tinggi” sehingga dapat disimpulkan mayoritas siswa memiliki karakter tinggi dibandingkan dengan karakter yang rendah. (2). Dari variabel dependen yaitu kejujuran yang dimiliki siswa sangat tinggi. (3). Dari masing-masing subvariabel independen yaitu karakter keagamaan diperoleh *phi* sebesar 0.12 dan angka signifikansinya sebesar 0.38, ini berarti tidak ada pengaruh terhadap kejujuran siswa. Karakter kepribadian diperoleh *phi* 0.41 dan angka signifikansinya sebesar 0.00, berarti ada pengaruh terhadap kejujuran siswa. Karakter terhadap lingkungan diperoleh *phi* 0.15 dan angka signifikansinya sebesar 0.26, berarti tidak ada pengaruh terhadap kejujuran siswa. Karakter kebangsaan diperoleh *phi* 0.27 dan angka signifikansinya sebesar 0.05, berarti ada pengaruh yang lemah terhadap kejujuran siswa. (4). Dari keempat subvariabel independen hanya karakter kepribadian dan karakter kebangsaan yang ternyata signifikan berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur, menunjukkan bahwa perilaku kejujuran dapat dijelaskan oleh karakter kepribadian dan karakter kebangsaan dalam pendidikan karakter berkontribusi sebesar 0.24 (24%) dan sisanya sebesar 76%, kejujuran siswa dipengaruhi subvariabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : pendidikan karakter, kejujuran, keagamaan, kepribadian, lingkungan dan kebangsaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	39
G. Sistematika Pembahasan	60
BAB II : GAMBARAN UMUM SEKOLAH.....	61

A. Letak Geografis	61
B. Sejarah Singkat	63
C. Visi dan Misi	65
D. Struktur Organisasi	67
E. Pendidik dan Karyawan	80
F. Peserta didik	85
G. Sarana dan Prasarana.....	85

BAB III : PENGARUH NILAI-NILAI KARAKTER DALAM

PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERILAKU

KEJUJURAN SISWA	86
A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MTs N Galur	86
B. Pembentukan Kejujuran Siswa MTs N Galur.....	91
C. Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kejujuran Siswa	91
D. Analisa Pembahasan.....	103

BAB IV : PENUTUP..... 111

A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	115

DAFTAR PUSTAKA..... 118

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Kisi-Kisi Instrumen Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa	44
Tabel 1.2	: Variabel Yang Digunakan Dalam Penelitian	53
Tabel 1.3	: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	55
Tabel 1.4	: Koefisien Korelasi.....	57
Tabel 2.1	: Keadaan Guru MTs N Galur.....	80
Tabel 2.2	: Keadaan Tenaga Karyawan MTs Negeri Galur Kulon Progo.	83
Tabel 2.3	: Daftar Petugas Tenaga Non Guru MTs N Galur.....	85
Tabel 3.1	: Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	87
Tabel 3.2	: Karakter Keagamaan.....	88
Tabel 3.3	: Karakter Kepribadian.....	89
Tabel 3.4	: Karakter Lingkungan	89
Tabel 3.5	: Karakter Kebangsaan	90
Tabel 3.6	: Pembentukan Kejujuran Siswa	91
Tabel 3.7	: Prosentase Kejujuran Siswa Berdasarkan Karakter Keagamaan yang Dimiliki.....	93
Tabel 3.8	: Hasil Perhitungan Korelasi Antara Karakter Keagamaan dan Kejujuran.....	94
Tabel 3.9	: Prosentase Kejujuran Siswa Berdasarkan karakter kepribadian yang Dimiliki.....	95
Tabel 3.10	: Korelasi Antara Karakter Kepribadian dan kejujuran.....	95

Tabel 3.11 : Prosentase Kejujuran Siswa Berdasarkan karakter lingkungan yang Dimiliki.....	96
Tabel. 3.12 : Hasil Perhitungan Korelasi Antara Karakter Lingkungan dan Kejujuran	97
Tabel 3.13 : Prosentase Kejujuran Siswa Berdasarkan karakter kebangsaan yang Dimiliki.....	98
Tabel 3.14 : Hasil Perhitungan Korelasi Antara Karakter Kebangsaan dan Kejujuran	99
Tabel 3. 15 : Koefisien Determinasi Pembentukan Kejujuran	100
Tabel 3.16 : Hasil ANOVA	100
Tabel 3.17 : Koefisien Regresi Subvariabel Independen Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa (<i>main effect</i>).....	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Angket Penelitian
Lampiran II	: <i>Random Table</i>
Lampiran III	: Bukti Seminar
Lampiran IV	: Surat Penunjukkan Pembimbing
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	: Surat Ijin Penelitian
Lampiran VII	: Sertifikat PPL 1
Lampiran VIII	: Sertifikat PPL-KKN
Lampiran IX	: Sertifikat TIK
Lampiran X	: Sertifikat TOEC
Lampiran XI	: Sertifikat IKLA
Lampiran XII	: Daftar Riwayat Hidup
Lampiran XIII	: Hasil Uji Validitas dan Relibiitas
Lampiran XIV	: Tabel Rekapitulasi Jawaban Responden
Lampiran XV	: Tabel Rekapitulasi Data Responden
Lampiran XVI	: Struktur Organisasi Sekolah
Lampiran XVII	: Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Akhir-akhir ini, pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun di berbagai media elektronik maupun media cetak. Pendidikan karakter, saat ini dan mungkin beberapa tahun ke depan sedang “ngetrend” dan “booming” itu tidak lepas dari gemparnya sosialisasi yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini pada umumnya. Sebagaimana yang kita ketahui, karakter bangsa ini tengah terdegredasi. Seperti ditandai dengan tawuran antar pelajar antar mahasiswa, antar kampung dan sebagainya. Praktek plagiasi atas hak cipta, perjokian seleksi masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN), perjokian ujian nasional (UNAS), ketidakjujuran dalam UN juga sering kerap terjadi dan praktek korupsi yang kental mewarnai kehidupan kenegaraan. Semua itu, hanya sekian dari contoh “amburadulnya” moralitas dan karakter bangsa pada saat ini.

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter itu. Meski bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam “greget” bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda. Berbagai alternatif guna

mengatasi krisis karakter, memang sudah dilakukan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter.¹ Menurut Kemendiknas, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Itu karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.²

Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah di beberapa daerah ditengarai ada guru yang memberikan kunci jawaban kepada siswa, karena takut muridnya tidak lulus sehingga mencoreng nama sekolah. Seakan-akan dalam dunia pendidikan kejujuran telah menjadi barang yang langka, contoh hilangnya kepercayaan masyarakat Indonesia seperti maraknya korupsi dan kolusi sudah amat banyak. Keprihatinan ini telah menjadi keprihatinan nasional, presiden Republik Indonesia menyampaikan dalam pidatonya : “ pembangunan watak

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 25.

² Pedoman sekolah , *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011), hlm. 1.

amat penting, kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku yang baik. Bangsa ini ingin memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban yang demikian dapat dicapai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Keharuman nama jarang bisa dipulihkan, ketika karakter lenyap semuanya juga lenyap. Satu-satunya mutiara kehidupan yang paling berharga sirna selamanya.³

Sebenarnya, kasus kejujuran sudah menjadi masalah yang sangat rumit. Ini bukan hanya dalam lingkup pendidikan saja. Kasus kejujuran sudah mendarahdaging secara terselubung di sudut-sudut kehidupan di negeri ini. Itu sebabnya, penyelesaian untuk mendidik manusia jujur memerlukan strategi dari segala arah. Intinya adalah sekolah memang salah satu jalan mengubah perilaku dengan kerangka akademik. Kerangka ini dirancang dalam bentuk materi pelajaran yang disajikan dalam kurikulum. Kemudian, materi-materi itulah kemudian diterjemahkan dalam bentuk materi ajar. Namun, sikap (*attitude*) dan ajaran (*learning materials*) merupakan dua sisi yang berbeda tetapi saling melengkapi. *Attitude* berkaitan dengan sikap yang di dalamnya masuk dalam ranah afektif. Adapun *learning materials* dalam entitasnya masuk dalam ranah kognitif dan paling nyata psikomotor. Dari sinilah sebenarnya diperlukan sinkronisasi di dalam kehidupan sekolah di mana saja. Jadi, sangat kompleks dan ruwet. Jika pengambilan kebijakan tidak

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 5-6.

memandang sistem pendidikan secara keseluruhan untuk menumbuhkan kejujuran.

Dalam artian yang lebih retorik, maka penyembuhan penyakit ketidakjujuran harus dilakukan secara lintas sektoral. Inilah masalah yang berskala multidimensi dalam kehidupan. Sekolah dengan sistem pendidikan nasional (sisdiknas) sudah diatur dalam UU no 20 tahun 2003. Penjabaran UU tersebut masih memerlukan kajian yang serius agar tidak hanya diketahui oleh pihak sekolah saja. Masyarakat dan orang tua khususnya sangat memerlukan pemahaman tentang kandungan UU no 20 tahun 2003 tentang sisdiknas. Jika tidak, maka sinkronisasi antara ranah afektif dan kognitif tidak akan terbentuk. Dengan budaya tidak jujur dan tidak adanya sinkronisasi antara afektif dan kognitif, semua sudah memiliki karakter tidak jujur. Ketidakjujuran itu kemudian menjadi budaya, karena sudah membudaya maka siapa pun yang tidak mengikuti perilaku tidak jujur akhirnya “terpental” dan dikucilkan. Efek paling parah adalah diusir dari massa yang bercorak budaya tidak jujur. Orang baik dan jujur dianggap orang jelek (*bad men*), dan sebaliknya orang yang tidak jujur karena jumlahnya mendominasi berubah menjadi “orang baik” (*good men*). Inilah sebenarnya kasus ketidakjujuran yang memerlukan pembahasan dan penyelesaian lintas dimensi. Fenomena negeri yang dilanda mega korupsi bisa diasumsikan bahwa negeri itu cenderung dipimpin oleh kekuasaan absolut. Keabsolutanya justru didominasi adanya ketidakjujuran. Kekuasaan absolut (apalagi jika banyak yang tidak jujur) bisa saja terdapat dalam lingkup yang lebih kecil, misalnya sekolah.

Sekolah terdiri dari unsur anak didik, guru, dan komponen sekolah. Jika semua sudah masuk berbudaya tidak jujur, maka di situlah ada dalil bahwa orang baik akan dijadikan orang yang paling buruk. Namun, pendidikan tetap menjadi sentral untuk membentuk perilaku tidak hanya materi kognitif tetapi juga disimpulkan dalam sikap atau afektif.

Itu sebabnya, sistem pendidikan memerlukan penjiwaan dalam materi nyata berupa sikap jujur dan pengetahuan materi pembelajaran. Dua dimensi ini ditunjang dengan kebersamaan unsur masyarakat dan pemerintah untuk menggalakkan sikap kejujuran. Kekuasaan (*power*) dan kejujuran perlu ditanamkan tidak hanya pada siswa sekolah dan guru. Kejujuran perlu ditanamkan pada pembuat kebijakan (*power*) juga. Semoga lintas dimensi kehidupan bisa bersama-sama menjunjung kejujuran di mana saja dan kapan saja. Masyarakat atau orang tua bisa sadar bahwa jika putera-puterinya tidak jujur, mereka akan membebani orang tua mereka sendiri kelak jika sudah menjadi orang dewasa. Jadi pendidikan dan kejujuran senantiasa ditegakkan di mana saja dengan sinkronisasi materi ajar dan sikap.⁴

Untuk itu, dalam penelitian ini penulis berusaha melihat dan mengukur sampai menganalisis pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta, sehingga dapat mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran siswa siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta.

⁴ <http://www.google.com/pendidikandankejujuran.htm>. ” Sebagaimana di akses pada tanggal 15 Juni 2012, pukul 15.00 WIB”

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan ditemukan jawabannya melalui penelitian ini, yaitu:

1. Seberapa tinggi tingkat karakter keagamaan, kepribadian, lingkungan, dan kebangsaan yang dimiliki oleh siswa MTs N Galur ?
2. Seberapa tinggi tingkat kejujuran yang dimiliki oleh siswa MTs N Galur ?
3. Dari keempat subvariabel independen, subvariabel mana sajakah yang berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur ?
4. Dari subvariabel independen yang berpengaruh, berapa kontribusi pengaruhnya terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan tinggi tingkat karakter keagamaan, kepribadian, lingkungan, dan kebangsaan siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui tinggi tingkat pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh keempat subvariabel dari pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta.

4. Untuk mengetahui besarnya kontribusi subvariabel independen yang berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai kontribusi ilmiah dalam kajian pendidikan untuk meningkatkan akhlaqul karimah sehingga mencetak peserta didik yang berkarakter.
2. Sebagai tolak ukur sekolah untuk lebih mengembangkan pendidikan karakter demi pencapaian diri siswa yang lebih baik.
3. Sebagai informasi bagi peserta didik dan para orang tua, agar mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter sebagai energi positif dalam kehidupan.

D. TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana masalah penelitian ini pernah ditulis orang lain. Kemudian akan ditinjau apakah ada persamaan dan perbedaannya, sehingga ditemukan *claim idea* dengan melalui penelusuran yang penulis terhadap buku, skripsi, dan karya tulis ilmiah yang lainnya. Agar di dapat pembahasan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Untuk itu, dengan adanya tinjauan pustaka ini, penulis dapat menghindari kajian yang sama dengan penelitian sebelumnya.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa memerlukan berbagai perubahan

dalam pelaksanaan proses pendidikan terjadi di sekolah sekarang. Pendidikan yang diperlukan tidak merubah kurikulum yang berlaku tetapi menghendaki sikap baru dan keterampilan baru.⁵

Lalu Dharma Kusuma, dkk, menjelaskan bahwa urgensi pendidikan karakter yang ada dalam bukunya, yaitu melihat fenomena atau kejadian yang menunjukkan karakter yang tidak baik, maka pendidikan karakter yang dianggap sebagai solusi. Tergantung pengimplementasiannya dalam sekolah, masyarakat maupun keluarga.⁶

Dalam bukunya Masnur Muhlis, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak akan kesinambungan dan keharmonisan. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk ditauladani.⁷

Dan menurut Khoirul Anam, faktor utama untuk membentuk kejujuran dimulai dari lingkungan terdekat yang ada pada siswa. Adapun lingkungan

⁵ Pedoman sekolah , *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011), hlm. 11.

⁶ Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah* (Bandung: PT RemajaRosdaKarya. 19), hlm. 5.

⁷ Masnur Muhlis, *Pendidikan Karakter MenjawabTantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi aksara. 2010), hlm. 52.

tersebut adalah lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua membawa peran penting dalam membentuk kejujuran siswa. Orang tua harus bisa memberikan contoh kepada anaknya dalam tindakan dan perbuatan sehari-hari.⁸

Kedua buku yang ditulis oleh Dharma Kusuma dan Mansur Muslih mempunyai persamaan dalam penyampaian pendidikan karakter ini, yaitu penanaman nilai pendidikan karakter di lingkungan keluarga, di sekolah dan masyarakat. Sehingga bisa saling mengontrol siswa sebagai generasi muda penerus bangsa yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, lebih mengkhususkan dalam penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah, yaitu dimasukkan dalam kurikulum pelajaran. Dan yang dikatakan oleh Khoirul Anam, mengkhususkan pada lingkungan terdekat yaitu keluarga.

Menurut Fatchul Muin, dengan menggunakan pendekatan historis ekonomi-politik makro. Ia menjelaskan bahwa untuk dapat membentuk karakter bangsa, maka harus di mulai dari para pemimpin bangsa. Karena tanpa adanya sosok pemimpin yang bisa dijadikan sebagai tauladan, secara tidak langsung dapat mengakibatkan degradasi moral bangsa. Pendidikan merupakan proses dan usaha yang dapat merubah perilaku masyarakat. Oleh

⁸ <http://www.kejujuran.kunci.dari.keberhasilan.html>. Sebagaimana diakses pada tanggal 4 November 2012 pukul 10.00 wib.

karena itu pendidikan harus benar-benar diprioritaskan dan dapat dirasakan seluruh warga negara.⁹

Selain itu Migdad Yaljan dalam bukunya juga menyatakan bahwa akhlak menjiwai semua aspek peradaban seperti mengalirnya darah ke seluruh urat nadi tubuh. Pendidikan akhlak Islam membatasi dan menempatkan peradaban bersamaan dengan perbaikan akhlak dan unsur-unsurnya. Karena secara umum tegak diatas pundak-pundak individu dan masyarakat, sebuah peradaban tidak mungkin terwujud tanpa mengedepankan pendidikan kecerdasan moral maupun akhlak kepada semua individu dan masyarakat. Selain itu pendidikan akhlak juga berperan dalam memajukan peradaban dan kebudayaan bangsa.¹⁰

Kedua referensi yang ditulis oleh Fathcul Mu'in dan Migdad Yaljan dalam bukunya membahas mengenai pendidikan karakter yang harus berawal dari pemimpin. Sehingga mereka menjadi tauladan bagi masyarakatnya. Jika pemimpin dan rakyat memiliki karakter yang baik maka peradaban akan semakin maju. Karena peradaban berawal dari karakter bangsanya dan secara umum tegak diatas pundak-pundak individu dan masyarakat, sebuah peradaban tidak mungkin terwujud tanpa mengedepankan pendidikan kecerdasan moral maupun akhlak kepada semua individu dan masyarakat.

Lalu Abd. Rahman Assegaf, menjelaskan bahwa kekerasan dalam pendidikan diasumsikan terjadi sebagai akibat kondisi tertentu yang

⁹ Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik; urgensi pendidikan progressif dan revitalisasi guru dan orang tua* (Yogyakarta: Aruzz Media. 2011), hlm. 29.

¹⁰ Migdad Yaljan, *Kecerdasan Moral* (Bandung: PT Rineka Cipta. 2009), hlm. 76.

melatarbelakanginya, baik faktor internal maupun eksternal dan tidak timbul begitu saja, melainkan dipicu oleh satu kejadian kondisi (*antevedent variabel*), faktor (*indepent variabel*), dan pemicu (*intervening variabel*) tindak kekerasan dalam pendidikan (*dependent variabel*) terangkai dalam hubungan yang bersifat spiral, dapat muncul sewaktu-waktu, oleh pelaku siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan.¹¹

Kemudian Fadhil Al-Djamili menjelaskan bahwa salah satu peranan pendidikan adalah memerangi keterbelakangan akhlak. Seperti toleransi, mementingkan kepentingan orang lain, disiplin, melaksanakan tugas kewajiban, cinta akan amal kebajikan, memenuhi janji, menghargai waktu, memegang kebenaran dan kehormatan dalam ucapan, perbuatan, kerjasama, yang disertai dengan sikap mempercayai satu sama lain, ketertiban dan kebersihan dalam kehidupan pribadi dan umum, semuanya itu adalah sifat-sifat akhlak yang bisa melenyapkan keterbelakangan dalam pengertian yang seluas-luasnya, atau khususnya dalam menanggulangi keterbelakangan dan kerusakan moral bangsa. Untuk itu sangat diperlukan adanya penanaman keutamaan akhlak dalam diri remaja dan dalam masyarakat kita, karena ini merupakan senjata paling ampuh untuk memerangi segala penyakit moral itu. Maka memperkokoh kejujuran dan kesabaran hati, sikap memenuhi janji dan keadilan, kasih sayang menahan nafsu, tolong-menolong, kesatria,

¹¹ Prof. Abd. Rahman Assegaf, M.A, *Pendidikan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2004), hlm. 27.

persaudaraan serta kesatuan dan seterusnya merupakan daya pencegah terhadap segala kerendahan nafsu dan penyakit moral.¹²

Dan Noor Ms Bakry, bahwa pendidikan pancasila merupakan ideologi bangsa, sehingga nilai-nilai pancasila itu harus diaktualisasikan secara benar sesuai dengan tujuan bangsa, agar mampu membentuk kepribadian kepada mahasiswa yang mampu menghayati dan mengamalkan pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan sebagai ideologi negara¹³. Penjelasan dalam buku ini belum secara *eksplisit* tentang pembentukan dan pengembangan nilai-nilai pancasila, sehingga yang dijelaskan hanyalah nilai-nilai pancasila yang berkaitan dengan bidang politik pembangunan negara.

Ditambah lagi Ahmad Muhaimin Azzet dalam bukunya memberikan sebuah gagasan bahwa pendidikan karakter ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan. Misalnya tindakan korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabennya adalah orang-orang yang berpendidikan. Dan masih banyak lagi

¹² Fadhil Al-Djamili, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam* (Bandung: Mizana. 2009), hlm. 97

¹³ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008), hlm. 177

fakta-fakta yang menjawab bahwa karakter Indonesia harus benar-benar dibenahi¹⁴.

Keempat buku ini berbeda dengan kesimpulan buku yang lainnya tentang pendidikan karakter, tetapi dalam keempat buku ini lebih menjelaskan kepada penyebab pentingnya pendidikan karakter di Indonesia. Berangkat dari penyebab tersebut mereka menjelaskan arti pendidikan karakter sebagai jawaban atas permasalahan yang timbul dalam pendidikan di Indonesia.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Memiliki persamaan dengan pembahasan dalam bukunya dengan menggunakan pendekatan sosio-kultur yang ada pada masyarakat. Sehingga nilai-nilai karakter ini dikembangkan di setiap kurikulum yang ada dalam jenjang pendidikan. hal ini, merupakan pengembangan yang didominasi oleh aspek kognitif saja, padahal tujuan pendidikan karakter adalah benar-benar menciptakan manusia yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut.

Juga pembahasan yang ditulis oleh Fatchul Muin, dia menggunakan pendekatan historis ekonomi-politik makro yang lebih kepada permasalahan secara global. Keduanya belum membahas strategi pengembangan karakter di dalam pendidikan secara khusus. Sehingga yang dijelaskan hanyalah permasalahan-permasalahan bangsa yang memiliki hubungan sebab dan akibat.

¹⁴ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Relevansi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta:Ar Ruzz Media. 2011), hlm. 76

Dharma Kusuma, dkk dalam pembahasannya, memberikan solusi bahwa pendidikan karakter juga harus didukung oleh faktor eksternal, seperti keluarga dan masyarakat. Dharma, mulai melibatkan peranan orang tua untuk memberikan bimbingan kepada anak dalam mengembangkan karakter. Akan tetapi, yang harus diketahui adalah psikologis anak. Karena ketika anak itu mulai beranjak dewasa, maka pendampingan orang tua yang berlebihan, malah akan menjadi anak tersebut kurang dapat mengembangkan dirinya.

Dari tinjauan pustaka ini, apabila ditarik kesimpulan dengan melihat buku-buku dan karya tulis ilmiah sebelumnya tentang pendidikan karakter tersebut, penulis belum melihat adanya pembahasan yang secara khusus mengenai nilai-nilai karakter dalam Islam dan aspek-aspek yang seharusnya dikembangkan sebagai bentuk aktualisasi secara kontekstual dan keberhasilannya sejauh ini. Terlihat dari tinjauan pustaka ini, pendidikan karakter telah banyak dikaji dari berbagai dimensi, seperti historis-ekonomi-politik-pembangunan bangsa dan ajaran agama beserta nilai-nilai pancasila. Sehingga penulis akan mencoba untuk melakukan penelitian yang mempunyai spesifikasi dan obyek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kiranya penelitian yang dilaksanakan ini dapat menunjukkan sesuatu yang baru yang bersifat melengkapi pada penelitian sebelumnya dan juga ingin membuktikan adanya kebenaran dari teori yang ada, apakah masih relevan di era sekarang.

E. LANDASAN TEORITIK

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, arti dari pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, orang benda, dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan ghaib dan sebagainya.¹⁵

1. Pendidikan

Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba¹⁶, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Lalu Pendidikan menurut Doni Kusuma, merupakan sebuah proses pembelajaran terus menerus tentang banyak hal dan juga sebagai sebuah usaha sadar yang ditunjukkan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (*religious, moral, personal, sosial, cultural, temporal, institusional, relasional, dll*) demi proses penyempurnaan dirinya

¹⁵ Tri Kurnia Nurhayati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Eska Media, 2005), hlm. 525.

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al Maarif, 1981), hlm. 25

secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.¹⁷ Dan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dari segala aspeknya.

Dari sekian banyak uraian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah sebuah proses dan usaha pembelajaran untuk menuntun dan membimbing anak-anak agar menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodrat yang ada. Karena pendidikan merupakan tempat untuk belajar menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Karakter

Karakter menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak¹⁸. Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang

¹⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:PT. Grasindo, 2007), hlm. 53 & 63.

¹⁸ Pedoman sekolah. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011). hlm. 8.

baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya.¹⁹

Sedangkan menurut Suyanto²⁰, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan kerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, Sehingga Doni Kusuma istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²¹

Dari pemaparan para ahli diatas banyak pengertian tentang karakter, bisa disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitar. Adapun karakter yang baik adalah karakter yang akan membentuk individu menjadi individu yang lebih baik.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York : Bantam Books, 1992), hlm. 22.

²⁰ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, 2010.
www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/we/pages/urgensi.html.

²¹ Doni kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. hlm. 80.

sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.

Menurut kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.²²

Sehingga bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha dan proses untuk membentuk manusia yang memiliki karakter atau nilai sebagai ciri atau karakteristik individu masing-masing. Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan di Negara ini, maka akan mencetak individu yang bermoral, berkepribadian, dan bermartabat melalui pendekatan yang biologis – psikologis dan sosiologis.

Nilai-nilai yang dikembangkan oleh kemendiknas dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber yaitu Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Ciri khas dari karakter bangsa Indonesia yang dikembangkan dalam pendidikan

²² Pedoman sekolah. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011). hlm.

budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- a. Agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai

budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa

- d. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²³

Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan. Secara detail nilai-nilai utama yang menjadi bidikan pendidikan karakter di negara ini adalah sebagai berikut:

²³ Pedoman sekolah , *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), hlm. 8.

a. Nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan.

Keagamaan adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.²⁴ Manusia telah diberikan akal dan hati oleh Tuhan. Manusia diberi akal pikiran agar manusia mampu berpikir dan menyadari kekuasaan Tuhan. Namun pikiran manusia yang diberikan Tuhan sangat terbatas dan memiliki banyak kelemahan, oleh sebab itu manusia diberikan hati untuk dapat merasakan kekuasaan Tuhan secara batiniah. Hati dan pikiran merupakan dua hal yang membuat manusia menjadi makhluk Tuhan yang paling sempurna yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Maka dari itu manusia dituntut untuk dapat menggunakan hati dan pikirannya untuk menalar kebesaran Tuhan dan keagungan agama-Nya. Sesuai dengan pengertian agama yaitu peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan, agama memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan manusia tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan yang telah Tuhan berikan kepadanya sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Fungsi agama jika dilihat dari

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 32-33.

segi sains sosial mempunyai dimensi yang lain seperti yang diuraikan berikut ini: 1). Memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia. Maksud dari pernyataan bahwa agama memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia adalah agama, sentiasanya memberi penerangan serta petunjuk kepada seluruh umat manusia di dunia (secara keseluruhan), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia. Penerangan dalam masalah ini sebenarnya sulit dicapai melalui indra manusia karena keterbatasan yang dimiliki oleh indra manusia, melainkan sedikit penerangan dari pada falsafah. Contohnya, agama Islam menerangkan kepada umatnya bahwa dunia adalah ciptaan Allah Swt. Dan setiap manusia harus menaati Allah Swt. 2). Menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh manusia. Manusia telah diberikan akal pikiran oleh Tuhan. 3). Memberi rasa kebersamaan kepada sesuatu kelompok manusia. Agama merupakan satu faktor dalam pembentukan kelompok manusia. Ini adalah karena sistem agama menimbulkan keseragaman bukan saja kepercayaan yang sama, melainkan tingkah laku, pandangan dunia dan nilai yang sama sehingga timbul rasa persaudaraan di antara pemeluk agama. 4). Memainkan fungsi peranan sosial. Semua agama di dunia ini menyarankan kebaikan. Dalam ajaran agama sendiri sebenarnya telah menggariskan

kode etik yang wajib dilakukan oleh penganutnya. Maka ini dikatakan agama memainkan fungsi peranan sosial. Secara singkat manfaat agama bagi manusia adalah: 1). Dapat mendidik jiwa manusia menjadi tentram, sabar, tawakkal dan sebagainya. Lebih-lebih ketika dia ditimpa kesusahan dan kesulitan. 2). Dapat memberi modal kepada manusia untuk menjadi manusia yang berjiwa besar, kuat dan tidak mudah ditundukkan oleh siapapun. 3). Dapat mendidik manusia berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan. 4). Dapat memberi sugesti kepada manusia agar dalam jiwa mereka tumbuh sifat-sifat utama seperti rendah hati, sopan santun, hormat-menghormati dan sebagainya. Agama melarang orang untuk tidak bersifat sombong, dengki, riya dan sebagainya.²⁵ Tujuan pendidikan menurut tuntunan hidup dan teknologi modern seperti ini, meletakkan nilai-nilainya kemampuan menciptakan kemajuan hidup manusia berdasarkan ilmu dan teknologi, tanpa memperhatikan nilai-nilai rohaniyah dan keagamaan yang berada dibalik kemajuan ilmu teknologi. Tujuan pendidikan semacam ini adalah gersang dari nilai kemanusiaan dan agama, sehingga terjadilah suatu bentuk kemajuan hidup manusia yang lebih mementingkan

²⁵ <http://dhani09bustomi.blogspot.com/2012/09/f..html>. Sebagaimana diakses pada tanggal 11 juni 2013 pada pukul 11.37 wib

hidup materialis dan atheistic, karena faktor nilai keimanan dan ketakwaan pada Tuhan tidak mendapatkan tempat dalam pribadi manusia.²⁶

- b. Nilai karakter yang berhubungan kepribadian.²⁷** Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya, jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja sudah mempersiapkan pintu kegagalan bagi dirinya. Dan pendapat para ahli lainnya, bahwa pengertian konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik maupun lingkungan terdekatnya.²⁸ Nilai yang ada didalam karakter yang berhubungan dengan kepribadian yaitu tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang harusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME. Gaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup

²⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 57.

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 33-34.

²⁸ <http://prestasipustakaraya.com/implementasi-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-2.html/>. Sebagaimana diakses pada tanggal 12 juni 2013 pada pukul 11.37 wib

yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang mengganggu kesehatan. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Berjiwa wirausaha adalah sikap dan perilaku mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan produk baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang dimiliki. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

- c. **Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan** yaitu peduli sosial dan lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.²⁹ Anak-anak yang memiliki empati yang kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat di dalam kegiatan sosial. Demikian juga anak-anak yang memiliki empati yang kuat ini memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjalin hubungan dengan teman sejawat dan dengan orang lain. Beberapa cara yang perlu dilatih kepada anak untuk mengembangkan sikap empati dan kepedulian, antara lain : 1). Memperketat tuntunan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab. 2). Mengajarkan dan melatih anak mempraktekan perbuatan-perbuatan baik. 3). Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan layanan masyarakat.³⁰
- d. **Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan** yaitu nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya,

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 34.

³⁰ Aunurrahman, *belajar dan pembelajaran*, hlm. 104.

ekonomi, dan politik bangsa.³¹ Nasionalisme atau kebangsaan dapat diartikan sebagai rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya.³² Dalam menghargai keberagaman juga perlu, yaitu sikap yang memberikan respek/hormat berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama³³. Keempat komponen inilah yang akan diteliti.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas³⁴, secara psikologis dan sosial kultural pendidikan karakter yang ada dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Pengkategorian nilai berdasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 35.

³² <http://www.menumbuhkan.kembali.nasionalisme.melalui.nilai-nilai.budaya.html>.
Sebagaimana diakses pada tanggal 4 juni 2013 pukul 10.00 wib.

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 35.

³⁴ *Ibid*, hlm. 24-25

fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi yang berlangsung sepanjang hayat.

4. Pembentukan Kejujuran

Menurut KBBI, Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk sesuatu.³⁵ Menurut Mahmud Muhammad, kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui mana manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*). Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia.

Menurut Arifin, Kejujuran dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena kejujuran mendasari semua aktivitas dalam belajar mengajar. Ada lima implikasi kejujuran terhadap proses belajar mengajar yaitu; tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan sekitar³⁶.

Menurut Jamal Ma'mur, Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.

³⁵ <http://www.artikata.com/arti-359758-pembentukan.html>. Sebagaimana diakses pada tanggal 19 juni 2012 pukul 21.29 wib.

³⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 108-111.

Kejujuran juga merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.³⁷

Dengan demikian, sesuai pendapat para ahli diatas bisa disimpulkan bahwa pembentukan kejujuran adalah proses atau perbuatan untuk membentuk seseorang bertindak secara benar sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Dengan membentuk diri sebagai manusia yang jujur bisa diterapkan kapanpun, dimanapun, dan dari berbagai aspek.

Menurut Iman Abdul Mukmin Sa'adudin menyatakan bahwa jujur mempunyai beberapa bentuk, diantaranya:

- a. Jujur pada diri sendiri. Disebut juga jujur dalam keputusan. Seorang muslim jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan, hendaklah tidak ragu-ragu meneruskannya hingga selesai. Akan tetapi banyak orang muslim jika dituntut jihad, mereka begitu malas untuk maju. Demikian pula jika diminta untuk mengeluarkan zakat mereka enggan dan mengeluh. Padahal itu semua bukan bagian dari sifat orang mukmin. Rasulullah SAW bersabda: "orang mukmin itu bertabiat semua sifat selain khianat dan dusta".

³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 36-37.

- b. Jujur dalam berkata. Seorang muslim tidak berkata kecuali jujur. Rasulullah SAW bersabda: “Tanda orang munafik itu tiga; jika bicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanah ia berkhianat”. Karena itu Allah SWT berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (QS. 33: 70).
- c. Jujur dalam berjanji. Seorang muslim apabila menjanjikan sesuatu hendaklah memenuhinya. Jika tidak, ia termasuk orang yang munafik. Diantara janji itu ada janji kepada anak-anak. Islam mengajarkan agar bersikap jujur kepada anak-anak, agar setelah dewasa mereka akan tumbuh menjadi orang yang jujur dan berkata serta berbuat jujur.
- d. Jujur dalam usaha. Seorang muslim apabila menjalin usaha dengan seseorang hendaklah bersikap jujur, tidak menipu dan tidak curang. Jujur dalam usaha dapat memberikan keberkahan dalam rizki yang ia peroleh. Jujur merupakan modal utama dalam usaha apapun bentuknya usaha tersebut³⁸.

Jujur (shidiq) merupakan sifat yang terpuji dan mulia baik dihadapan manusia terlebih dihadapan Allah SWT. Tidaklah seseorang memperoleh gelar shiddiq melainkan dengan kerja keras dan proses

³⁸ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 185-188.

yang panjang dalam hidup dan kehidupannya. Ada beberapa hal yang dapat mendorong terbentuknya sifat jujur, antara lain:

- a. Membiasakan berbicara sesuai dengan perbuatan.
- b. Mengakui kebenaran orang lain dan mengakui pula kesalahan diri sendiri jika memang bersalah.
- c. Selalu mengingat bahwa semua perbuatan manusia dilihat oleh Allah SWT.
- d. Meyakini bahwa kejujuran mengantarkan manusia kejenjang derajat yang terhormat.
- e. Berlaku bijaksana sesuai dengan aturan hukum.
- f. Meyakini bahwa dengan jujur, berarti menjaga diri dari hitamnya wajah diakhirat kelak³⁹.

Cara terbaik memulai bersikap jujur adalah dengan cara tidak berbuat sesuatu yang memalukan atau tidak etis sehingga memaksa kita untuk berbohong di kemudian hari. Proses perkembangan jujur harus dimulai dari hal yang terkecil, mulailah dengan kejujuran dalam berbicara dan berbuat. Dengan membiasakan hal yang kecil dengan kejujuran maka akan terbiasa pada hal-hal yang besar pun akan melakukannya dengan jujur.

³⁹ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hlm. 28.

Kejujuran dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena kejujuran mendasari semua aktivitas dalam belajar mengajar. Ada lima implikasi kejujuran terhadap proses belajar mengajar yaitu; tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan sekitar⁴⁰.

a. Tujuan Pendidikan

Pendidikan Islam adalah sistem yang didalamnya terjadi proses kependidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan adalah suatu nilai ideal yang hendak diwujudkan melalui proses kependidikan. Internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam seperti iman, taqwa, jujur, sabar (akhlak al-karimah) ke dalam pribadi anak didik amat bergantung sejauh mana tujuan pendidikan itu dirumuskan dengan memasukkan nilai-nilai tersebut. Hal ini mengandung tuntutan bahwa rumusan tujuan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan pribadi anak dan nilai-nilai tersebut harus sejalan dengan kemampuan anak didik serta ditanamkan secara bertahap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak didik.

b. Pendidik

⁴⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 108-111.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan anak didik, maka pendidik harus memiliki sifat terpuji dan berakhlak mulia. Ia harus memiliki kejujuran pada diri sendiri, niat, ucapan dan perbuatan harus sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban.

Selain memiliki sifat jujur, pendidik juga harus memahami dan cakap mempergunakan segala macam metode dalam penerapan proses kependidikan sesuai dengan tuntutan kebutuhan tingkat perkembangan dan pertumbuhan kognitif, konatif dan emosional serta psikomotorik anak didik dalam kerangka fitrahnya masing-masing.

c. Anak didik

Anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Ia sangat membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal fitrahnya. Oleh karena itu, anak didik harus diarahkan pada hal-hal yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Anak didik harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga keridlaan gurunya, ia senantiasa berisikap jujur pada dirinya sendiri dalam ucapan perbuatan dan pergaulan⁴¹.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak didik harus bersih hatinya dan jujur agar mendapat pancaran ilmu dengan mudah dari Allah SWT. Ia juga harus menunjukan sikap akhlak yang tinggi terutama terhadap guru, giat belajar, panduan membagi waktu dan tidak sombong dengan ilmu yang dimilikinya.

d. Alat pendidikan

Di dalam pendidikan Islam, alat atau media itu jelas diperlukan, karena alat itu mempunyai peranan yang besar yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Yusuf Hadi Miarso seperti dikutip oleh Amir Daien menyatakan bahwa alat/media itu mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan antara lain:

- 1) Membuat konkrit konsep yang abstrak.
- 2) Membawa objek yang sukar di dapat ke dalam lingkungan belajar siswa.

⁴¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru – Murid; Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 102-103.

- 3) Menampilkan objek yang terlalu besar.
- 4) Menampilkan objek yang tak dapat diamati dengan mata telanjang;
- 5) Mengamati gerakan yang terlalu cepat.
- 6) Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa.
- 7) Membangkitkan motivasi belajar; dan
- 8) Menyajikan informasi belajar secara konsisten⁴².

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa peranan media itu penting sekali. Selain alat/media yang berupa benda perlu juga dikembangkan alat/media yang bukan benda, sebab pada umumnya alat/media yang bukan benda lebih banyak tujuannya untuk pembentukan kepribadian yang baik dan sempurna. Dalam pendidikan islam *qudwah hasanah*, merupakan media/alat yang sangat penting dalam membiasakan anak untuk memiliki akhlak yang baik, moral yang luhur dan budi yang mulia.

e. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar dapat dibagi menjadi lingkungan yang disengaja seperti lingkungan kependidikan, kebudayaan dan masyarakat, dan lingkungan tak disengaja seperti

⁴² Amir Daien Indra kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2001), hlm. 146.

lingkungan alam dan lingkungan hidup (ekosistem). Semua lingkungan tersebut mempengaruhi terhadap perkembangan anak didik, baik pengaruh yang baik (positif) maupun pengaruh negatif. Untuk membentuk anak didik yang memiliki pribadi yang baik dan akhlak yang mulia, harus didukung oleh lingkungan yang baik.

Menurut Arifin, lingkungan atau suasana yang edukatif yang dapat memperlancar proses pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mendorong anak didik untuk mengenali diri sendiri dan alam sekitarnya sehingga akan lahir aktivitas-aktivitas secara konstruktif dan stimulan.
- 2) Mendorong untuk mendapatkan pola tingkahlaku yang menjadi kebiasaan hidup yang bermanfaat bagi dirinya.
- 3) Mendorong mengembangkan perasaan puas atau tak puas serta timbulnya reaksi-reaksi emosional yang menguntungkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri⁴³.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mendorong dan mendukung anak didik untuk belajar dengan baik dan sungguh-

⁴³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 110-111.

sungguh. Lingkungan yang demikian ini sangat diperlukan dalam rangka membentuk anak didik yang memiliki kepribadian yang jujur dan akhlak yang mulia.

Kualitas kejujuran seseorang meliputi seluruh perilakunya, yaitu, perilaku yang termanifestasi keluar, maupun sikap batin yang ada di dalam. Keaslian kepribadian seseorang bisa dilihat dari kualitas kejujurannya. Perilaku jujur mengukur kualitas moral seseorang di mana segala pola perilaku dan motivasi tergantung pada pengaturan diri (*self-regulation*) seorang individu.

Kejujuran memiliki kaitan yang erat dengan kebenaran dan moralitas. Bersikap jujur merupakan salah satu tanda kualitas moral seseorang. Dengan menjadi seorang pribadi yang berkualitas, kita mampu membangun sebuah masyarakat ideal yang lebih otentik dan khas manusiawi. Kesadaran diri bahwa setiap manusia bisa salah dan mengakuinya merupakan langkah awal bertumbuhnya nilai kejujuran dalam diri seseorang.

Menurut Aunurrahman, beberapa hal penting yang dapat dilakukan guru atau orang tua dalam menumbuhkan kejujuran anak, antara lain adalah:

- a) Mengusahakan agar pentingnya kejujuran terus menjadi topik perbincangan dalam rumah tangga, kelas, dan sekolah. Di dalam kelas, pada saat pembelajaran berlangsung, guru dapat memasukkan berbagai cerita yang bermuatan kejujuran. Hal

ini dapat dilakukan ketika guru mengajarkan pada mata pelajaran apa saja. Yang perlu ditekankan kembali bahwa menanamkan kejujuran kepada siswa tidak hanya menjadi muatan mata pelajaran-mata pelajaran tertentu saja, atau oleh guru-guru tertentu saja akan tetapi harus dilakukan oleh semua warga sekolah.

- b) Membangun kepercayaan. Membangun kepercayaan anak dapat dilakukan baik dengan menyampaikan cerita-cerita yang bertemakan saling kepercayaan, atau melalui berbagai bentuk permainan. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru dapat melatih saling percaya di kalangan siswa melalui kegiatan-kegiatan yang secara langsung melibatkan peran mereka, misalnya memberikan kepercayaan kepada siswa untuk melalui pekerjaan-pekerjaan mereka, atau menilai pekerjaan rekan-rekan siswa yang lain.
- c) Menghormati privasi anak. Menghormati privasi anak berarti memberikan ruang yang berarti bagi tumbuhnya rasa percaya pada anak dan penghargaan pada anak. Guru dan orang tua harus berupaya untuk menghargai hal-hal yang mungkin dapat mengurangi harga diri mereka di depan teman-teman sebaya, orang tua maupun guru.⁴⁴

⁴⁴ Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 105-106.

Mengingat kejujuran merupakan salah satu sikap yang penting dimiliki semua lapisan masyarakat, maka perlu bagi sekolah-sekolah untuk menanamkan sikap ini kepada para peserta didik agar mereka memahami pentingnya bersikap jujur sejak dini. Menanamkan kejujuran bagi peserta didik sejak dini tentu saja dapat dilakukan saat mereka masih duduk dibangku sekolah dasar. Terkait hal itu, banyak pihak yang berpendapat bahwa sekolah dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter.⁴⁵

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Tempat

MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta, Alasan mengapa penulis memilih sekolah ini karena sangat tepat dan mendukung untuk penelitian ini, dan penulis meneliti kelas VII dan kelas VIII di MTs N Galur tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran siswa, kenapa tidak spesifikkan saja pada satu kelas, karena penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap peserta didik sudah terbentuk atau belum.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan sejak bulan April 2012 sampai dengan Juni 2013. Dalam kurun waktu ini, data yang

⁴⁵ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Diva Press, 2011), hlm. 47-48.

dikumpulkan itu dianalisa untuk mengetahui pembentukan kejujuran siswa.

3. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *survey* yakni dengan menyebarkan angket (*questionnaire*). Sumber data primer didapatkan dari jawaban responden langsung dalam menjawab angket. Pengumpulan data menggunakan angket dipilih karena cocok dengan penelitian ini. Alasannya, secara esensial penelitian kuantitatif pada dasarnya untuk menguji suatu teori, bukan menemukan ataupun memodifikasi suatu teori tertentu. Hasil temuan jenis penelitian kuantitatif dapat dilakukan untuk mengeneralisir terhadap populasi. Karena syarat sampel dalam jenis penelitian kuantitatif *representative*. Selain itu angket bisa digunakan bilamana responden cukup banyak atau berkala besar dan tersebar di wilayah yang luas.

4. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian penulis dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang sudah ditentukan. Dalam pengertian yang lain, populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai, tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu

penelitian.⁴⁶ Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta. Terdapat 269 siswa yang terdiri dari kelas VII sebanyak 126 siswa, dan kelas VIII sebanyak 143 siswa. Untuk mengetahui secara langsung pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran siswa. Adapun alasan kenapa kelas IX tidak diteliti karena kelas IX sudah selesai mengikuti KBM (kegiatan belajar mengajar) di sekolah.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat menggambarkan keadaan populasi yang sesungguhnya atau dapat juga dikatakan sampel harus representatif (mewakili) populasi. Memilih suatu jumlah tertentu untuk diselidiki dari keseluruhan populasi disebut *sampling*.

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian. Dimana teknik ini merupakan cara untuk mengambil sampel yang diinginkan sesuai dengan prosedur

⁴⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan ; Teori- Aplikasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 116.

yang akan dilakukan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara *random* atau tanpa pandang bulu dengan menggunakan *random table*. Teknik ini memiliki kemungkinan tertinggi yang ada dalam populasi dalam menetapkan sampel yang *representative*. Dalam teknik ini semua individu dalam populasi, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.⁴⁷ Dari 269 siswa yang terdiri dari kelas VII sebanyak 126 siswa akan diambil 20% dan kelas VIII yang terdiri dari 143 siswa akan diambil 20%. Dari masing-masing kelas maka ditemukan sampel 25 siswa dari kelas VII, dan 29 siswa dari kelas VIII jadi keseluruhan sampel yang didapat sebanyak 54 sampel yang secara acak menggunakan *random table*. Karena sampel diambil dengan cara *random sampling* maka ditemukan nomor seperti berikut :

215, 205, 216, 044, 211, 015, 011, 119, 251, 102, 115, 074, 139, 227, 186, 120, 070, 092, 019, 035, 090, 236, 189, 122, 247, 170, 127, 096, 075, 147, 239, 237, 024, 055, 136, 027, 260, 101, 257, 049, 242, 206, 193, 091, 056, 165, 031, 246, 037, 184, 220, 160, 140, 255.

G. Teknik pengumpulan data

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 123.

a) Angket atau koesioner (*questionnaires*)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁴⁸ Koesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Koesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Koesioner atau angket juga dapat berupa pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.⁴⁹ Angket dipandang sebagai suatu metode pengumpulan data yang banyak mempunyai kesamaan dengan *structur interviews*. Karena secara sederhana *structur interviews* merupakan angket yang dilisankan. Secara implementatif, angket dilaksanakan dengan tertulis. Sedangkan *structur interviews* dilaksanakan dengan lisan.

Alasan paling mendasar penggunaan metode pengumpulan data angket (*questionare*) adalah efektifitas dan efisiensi penelitian. Berikut adalah beberapa argumentasi mengapa penelitian ini memilih metode penelitian dengan menggunakan angket. *Pertama*, dengan

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 194.

⁴⁹ Sugioyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan ; Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 199.

menggunakan angket maka dapat menjaring banyak responden dalam waktu yang bersamaan. *Kedua*, secara ekonomis, penggunaan angket lebih efisiensi dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya. *Ketiga*, dengan menggunakan angket selain efisiensi anggaran juga efisiensi waktu dan tenaga, *keempat*, dengan penggunaan angket maka memberikan keleluasaan kepada responden untuk mengisinya, sehingga dimungkinkan pengisian angket yang dilakukan responden berdasarkan pikirannya yang sudah matang. *Kelima*, pengisian angket tidak terikat waktu dan relatif cepat. Dan *keenam*, dengan penggunaan angket maka data yang diperoleh mudah untuk diolah serta dianalisis, mengingat item pertanyaan antara satu responden dengan responden lainnya adalah sama.⁵⁰ Skala yang digunakan dalam instrumen angket adalah skala likert.

Tabel 1.1 Kisi-Kisi Instrumen Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa.

Variabel	Subvariabel	Nilai	No. Item
Pendidikan Karakter (X)	Nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan	<i>Religious</i> atau Keagamaan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,

⁵⁰ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 122.

			12, 13, 14, 15
	Nilai karakter yang berhubungan dengan kepribadian	a. Tanggung jawab	16, 19
		b. Disiplin	26
		c. Kerja keras	17, 30
		d. Percaya diri	22, 27
		e. Gaya hidup sehat	21
		f. Berjiwa wirausaha	23
		g. Ingin tahu	20, 25, 29
		h. Cinta ilmu	18
		i. Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif	24, 28
	Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan	a. Peduli social	33, 34, 35, 36, 39, 40, 44, 45
		b. Peduli lingkungan	31,

		sekitar	32, 37, 38, 41, 42, 43, 46
	Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan	a. Nasionalisme	47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 60
		b. Menghargai keberagaman	49, 56
Pembentukan kejujuran (Y)	Jujur pada diri sendiri		64, 69, 70, 71, 72
	Jujur dalam perkataan		61, 63
	Jujur dalam usaha		62, 65,

			67, 68
	Jujur dalam berjanji		66, 73

b) Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, traskrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, langger, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini yang tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum beubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁵¹

H. Hipotesa

Setelah penulis mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan besar, maka langkah yang selanjutnya adalah merumuskan hipotesa. Hipotesa adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵² Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 274-275.

⁵² *Ibid*, hlm. 110.

atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁵³ Dalam penelitian kali ini *independent variable* (pendidikan karakter) dengan *dependent variable* (pembentukan kejujuran) terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak sesuai dengan data yang diperoleh dari responden. Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan dalam landasan teori di atas maka hipotesa yang diajukan oleh penulis yaitu:

1. Ha1: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara karakter keagamaan terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta.
Ho1: Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara karakter keagamaan terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta
2. Ha2: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara karakter kepribadian terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta.
Ho2: Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara karakter kepribadian terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta
3. Ha3: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara karakter lingkungan terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta.

⁵³ Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), hlm. 67-68.

Ho3: Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara karakter lingkungan terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta

4. Ha4: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara karakter kebangsaan terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta

Ho4: Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara karakter kebangsaan terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta

7. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian itu sangat penting karena termasuk komponen dalam penelitian. Jadi Variabel penelitian adalah suatu obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari agar bisa ditarik kesimpulannya.⁵⁴ Dalam pelaksanaan pendidikan karakter hal penting yang tidak bisa dilepaskan adalah bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan guru ketika menyampaikan materi khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Karakter Keagamaan

Karakter yang berhubungan dengan keagamaan terdiri dari nilai religius. Dari semua pertanyaan yang diajukan pada karakter keagamaan melalui perhitungan sesuai dengan data yang ada dibuat

⁵⁴Sugiono, *Metode Penelitian*, hlm. 60.

dua kategori yaitu karakter “keagamaan rendah” dan “karakter keagamaan tinggi”. Secara statistik variabel ini akan diukur sebagai *dummy* dimana untuk karakter keagamaan yang rendah “0” (*constan*) dan karakter keagamaan yang tinggi adalah “1”

2. Karakter Kepribadian

Karakter yang berhubungan dengan kepribadian, nilai yang berkenaan dengan masing-masing individu merupakan faktor pengendalian diri dari setiap manusia yang terdiri dari nilai tanggung jawab, gaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, ingin tahu, cinta ilmu. Dari pertanyaan yang diajukan dalam karakter kepribadian, maka dilanjutkan dengan perhitungan sesuai dengan data yang ada dibuat dua kategori yaitu karakter “kepribadian rendah” dan “karakter kepribadian tinggi”. Secara statistik variabel ini akan diukur sebagai *dummy* dimana untuk karakter keagamaan yang rendah “0” (*constan*) dan karakter kepribadian tinggi yaitu “1”.

3. Karakter terhadap Lingkungan

Karakter yang berhubungan dengan lingkungan. Dalam nilai yang berhubungan dengan lingkungan berpengaruh sekali dan sangat penting. Nilai yang terkandung yaitu peduli sosial dan lingkungan. Dari pertanyaan yang diajukan dalam karakter lingkungan, maka dilanjutkan dengan perhitungan sesuai dengan data yang ada dibuat dua kategori yaitu “karakter lingkungan rendah” dan “karakter

lingkungan tinggi”. Secara statistik variabel ini akan diukur sebagai *dummy* dimana untuk karakter keagamaan yang rendah “0” (*constan*) dan karakter kepribadian tinggi yaitu “1”.

4. Karakter Kebangsaan

Karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan, kebangsaan adalah sifat yang menghargai bangsa, para pejuang dan budayanya. Nilai yang terkandung didalamnya yaitu nasionalis, menghargai keberagaman. Dari pertanyaan yang diajukan dalam karakter kebangsaan, maka dilanjutkan dengan perhitungan sesuai dengan data yang ada dibuat dua kategori yaitu karakter “kebangsaan rendah” dan “karakter kebangsaan tinggi”. Secara statistik variabel ini akan diukur sebagai *dummy* dimana untuk karakter kebangsaan yang rendah “0” (*constan*) dan karakter kebangsaan tinggi yaitu “1”.

5. Pembentukan Kejujuran

Pembentukan kejujuran sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan pribadi. Maka indikator dalam pembentukan kejujuran antara lain. Jujur pada diri sendiri. Kejujuran yang paling berharga pada diri kita adalah ketika kita berani tampil apa adanya atau jujur pada diri sendiri. Orang yang hidup apa adanya tidak mengharapkan orang lain melihat diri kita lebih dari kenyataan. Jujur dalam perkataan, *Qaulan Sadida* artinya pembicaraan yang benar,

jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbeli-belit. Dalam berkomunikasi kita hendaknya harus berkata yang benar, jujur, lurus dan tidak berbelit-belit dalam menyampaikan sebuah informasi, sebab apabila ketika kita memberikan informasi dengan berbelit-belit maka akan memungkinkan terjadinya kesalahan informasi yang diterima oleh penerima informasi dari pengirim informasi. Selain itu juga dalam menyampaikan informasi kita harus memberikan informasi yang sebenar-benarnya atau sesuai dengan fakta.

Jujur dalam usaha, kemauan adalah salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktifitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Tujuan adalah titik akhir dari gerakan yang menuju suatu arah. Kemauan sebagai pendorong timbulnya perbuatan berdasarkan berbagai pertimbangan. Pertimbangan akal/pikir, yang menentukan benar salahnya perbuatan dan pertimbangan perasaan yang menentukan baik buruknya, halus tidaknya perbuatan, maka dalam gejala kemauan terdapat kesenjangan antara dorongan kemauan-pikiran-perasaan-tujuan dan tindakan. Benar dalam berjanji, dalam menjalani kehidupan setiap orang pernah mengucapkan janji maka yang harus dilakukan adalah menepati janjinya karena dalam Islam

tidak boleh mengingkarinya. Sehingga ini menjadi pembelajaran yang baik dan benar.⁵⁵

Dari semua pertanyaan yang telah diajukan sesuai dengan indikator dari pembentukan kejujuran akan diproses melalui *coding* dalam bentuk angka, dan di-*compute* menjadi satu variabel yaitu pendidikan karakter. Setelah meng-*coding* dan meng-*compute* data maka, selanjutnya diindeks dengan rentang 0 – 1, jika indeks kejujuran mendekati angka 1 maka dapat diartikan perilaku kejujuran yang dimiliki siswa adalah tinggi.

Tabel 1.2 : Variabel-variabel Yang Digunakan Dalam Penelitian

Variabel Independen	Variabel Dependen
Keagamaan • Rendah • Tinggi Kepribadian • Rendah • Tinggi Lingkungan • Rendah • Tinggi Kebangsaan • Rendah • Tinggi	Kejujuran • Rendah • Tinggi

⁵⁵ <http://www.kejujurankuncidarikeberhasilan.html>. Sebagaimana diakses pada tanggal 4 November 2012 pukul 10.00 wib.

8. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen yang valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpulan tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.⁵⁶ Kemudian dilanjutkan dengan instrumen reliabilitas, yaitu instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Dengan menggunakan instrumen yang valid dan *reliable* dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliab. Jadi instrumen yang valid dan reliab merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliab. Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrumen yang telah diuji validitas dan uji reliabilitas, otomatis hasil penelitian menjadi valid dan reliab dan instrumen yang reliab belum tentu valid.⁵⁷ Berikut hasilnya setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas :

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 211-212.

⁵⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian*, hlm. 173-174.

Tabel 1.3 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas⁵⁸

Aspek	No. Item	Uji Validitas	Uji Reliabilitas
a. Karakter keagamaan	1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	Item yang tidak valid no 5 dan 6 ($\alpha < 0.05$)	Reliability dengan Cronbach's Alpha sebesar .693 jumlah item 13
b. Karakter kepribadian	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	Item yang tidak valid hanya no 4 ($\alpha > 0.05$)	Reliability dengan Cronbach's Alpha sebesar .717 jumlah item 14
c. Karakter lingkungan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15	Item yang tidak valid no 8 dan 12 ($\alpha < 0.05$)	Reliability dengan Cronbach's Alpha sebesar .710 jumlah item 13
d. Karakter kebangsaan	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15	Item yang tidak valid no 2 dan 10 ($\alpha < 0.05$)	Reliability dengan Cronbach's Alpha sebesar .707 jumlah item 13

⁵⁸ Hasil uji validitas dan reliabilitas secara lengkap bisa dilihat pada halaman lampiran

e. Kejujuran	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13	Semua item valid ($\alpha < 0.05$)	<i>Reliability</i> dengan <i>Cronbach's</i> <i>Alpha</i> sebesar .793 jumlah item 13
--------------	---	---	---

9. Unit Analisis

Dalam hal ini masih ada satu perbincangan yang cukup penting, yang berhubungan dengan masalah populasi dan sampel yaitu masalah unit analisis. Yang dimaksud dengan unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Maka di dalam penelitian yang penulis lakukan, unit analisisnya adalah siswa MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta. Siswa tersebut akan diseleksi menjadi responden penelitian dengan menggunakan cara teknik *sample random sampling*. Jumlahnya sebanyak 54 dari 269 siswa.

10. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel agar lebih mudah memahaminya. Dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dengan program *SPSS 16.0 for windows*. Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini akan digunakan teknik analisis deskriptif dan analisa inferensial.

Teknik analisa ini didasarkan pada model analisa statistik yang dipergunakan oleh tim Philips dalam metode penelitian sosial.⁵⁹ Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum dan karakteristik data yang telah diperoleh dengan bantuan tabel silang (*crosstabs*). Teknik analisis yang digunakan yaitu: uji validitas dan reliabilitas, frekuensi prosentase, Teknik *crosstabs*, uji korelasi bivariant, mengenai besarnya koefisien korelasi dapat dikategorikan seperti apa yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1.4 : Koefisien Korelasi⁶⁰

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,20	Sangat Rendah
0,20-0,40	Rendah
0,40-0,70	Sedang
0,70-0,90	Kuat
0,90 -1,00	Sangat Kuat

Dan analisa regresi dengan menggunakan *dummy variable*, penggunaan dummy dalam penelitian ini dikarenakan keempat variabel independen yang digunakan bersifat kategorik. Mengenai analisa regresi yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan fungsi regresi sederhana untuk menentukan besarnya koefisien regresi untuk masing-masing variabel

⁵⁹ Philips tim, 2006, "*Analysing Quantitatif Data*", in Social Research Methods: an Australian Perspective, ed. Moggie Volter. (Oxford: Oxford Uni Pres, 2006), hlm. 281-306.

⁶⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGravindo Persada, 2011), hlm. 193.

independen terhadap variabel dependen, fungsi regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Kejujuran} : \beta_0 + \beta x^{61}$$

Dimana : β_0 adalah *constan* dan βx adalah variabel independen

Kemudian untuk menguji keempat hipotesa yang telah dipaparkan di atas, apakah H_a diterima atau ditolak akan dilihat berdasarkan besarnya angka signifikan yang terdapat dalam output tabel hasil perhitungan regresi dengan dasar ketentuan sebagai berikut:

1. Jika besarnya nilai angka signifikan lebih kecil dari 0,05 pada angka kepercayaan 95% ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika besarnya nilai angka signifikan lebih besar dari 0,05 pada angka kepercayaan 95% ($p > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Selanjutnya uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) akan dilakukan untuk melihat apakah secara bersama-sama pendidikan karakter berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran siswa, dengan dasar ketentuan jika besarnya angka signifikan pada output tabel ANOVA. Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran siswa dapat diketahui dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi (R

⁶¹ Lyman Ott, *Statistic : a tool for the social sciences*, sec. edition (USA: Duxbury Press, 1978), hlm. 405.

Square) pada output tabel “*model summary*” dengan menggunakan SPSS dilanjutkan dengan *dummy variable*.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam skripsi penelitian ini sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan, yang memuat : latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan telaah pustaka, landasan teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan, yang memuat gambaran umum mengenai rancangan skripsi dalam penelitian ini yang terdiri dari beberapa bab.

Bab II, Gambaran umum dari MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta, yang memuat tentang profil sekolah (sejarah berdirinya, letak geografis, visi-misi, sarana, prasarana, layanan sekolah, dll), struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan peserta didik, pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tersebut dan segala yang berkaitan dengan informasi tentang MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta semua terangkum dalam bab ini.

Bab III, pada bab ini memuat tentang penjelasan hasil penelitian yaitu pengaruh nilai-nilai karakter dalam membentuk kejujuran siswa dan analisis pembahasan, pada bab ini disajikan uraian data yang telah diperoleh. Dengan analisa frekuensi, analisa *crrostabulation*, korelasi, dan analisa regresi dengan menggunakan *dummy variable* sehingga terjawab semua pertanyaan dan kemungkinan yang telah ada dalam rumusan masalah dan hipotesa.

Bab IV. Penutup, yang memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terkait permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan distribusi frekuensi tingkatan subvariabel independen adalah:
 - a. Karakter keagamaan, ketika dilakukan perhitungan analisa frekuensi berdasarkan data yang diambil dari lapangan menunjukkan bahwa dari total 54 sampel sebanyak 9,3% (5 siswa) mempunyai karakter keagamaan rendah dan 90,7% (49 siswa) memiliki karakter keagamaan tinggi. Sehingga bisa diketahui mayoritas siswa memiliki karakter keagamaannya tinggi.
 - b. Karakter kepribadian, setelah dilakukan perhitungan dapat diperoleh hasil analisa frekuensi yang menunjukkan bahwa dari total 54 sampel sebanyak 14.8% (8 siswa) memiliki karakter kepribadian rendah, sedangkan siswa yang memiliki karakter kepribadian tinggi sebanyak 85.2% (46 siswa).
 - c. Selanjutnya karakter lingkungan, berdasarkan hasil analisa frekuensi menunjukkan bahwa dari total 54 sampel sebanyak 7.4% (4 siswa) diketahui memiliki karakter terhadap lingkungan

sekitar rendah. Sedangkan siswa yang memiliki karakter terhadap lingkungan tinggi sebanyak 92.6% (50 siswa).

- d. Dan karakter kebangsaan, berdasarkan hasil analisa frekuensi diketahui bahwa, dari total 54 sampel sebanyak 24.1% (13 siswa) yang memiliki karakter kebangsaan rendah. Dan siswa yang memiliki karakter kebangsaan tinggi sebanyak 75.9 % (41 siswa).

Masing-masing subvariabel independen mayoritas memiliki karakter yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki karakter rendah.

2. Dalam pembentukan kejujuran, setelah melalui perhitungan analisa frekuensi maka dari total 54 sampel sebanyak 5 siswa (9.3%) memiliki perilaku kejujuran rendah. Sedangkan siswa yang memiliki perilaku kejujuran tinggi sebanyak 90.7% (49 siswa). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas perilaku kejujuran siswa tingkatannya tinggi.
3. Pengaruh keempat subvariabel independen terhadap pembentukan kejujuran siswa adalah :
 - a. Karakter keagamaan, dari hasil perhitungan korelasi menunjukkan bahwa **tidak ada pengaruh yang signifikan** terhadap pembentukan kejujuran siswa. Hal ini bisa dibuktikan pada besarnya *coefficient phi* sebesar 0.12 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang lemah sekali antara kedua variabel

tersebut. Di sisi lain angka signifikansi p sebesar 0.38 yang jauh lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara karakter keagamaan yang dimiliki siswa terhadap perilaku kejujuran.

- b. Karakter kepribadian, secara statistik antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa **ada hubungan yang signifikan** dibuktikan oleh besarnya angka signifikansi ϕ sebesar 0.00 yang lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$) pada angka kepercayaan 95%. Besarnya hubungan yang terjadi antara karakter kepribadian siswa dengan pembentukan kejujuran siswa yang dimiliki sebesar 0.41 yang menunjukkan bahwa karakter kepribadian memiliki pengaruh yang cukup terhadap kejujuran siswa.
- c. Karakter lingkungan, dari komponen ini **tidak ada hubungan yang signifikan** antara kedua variabel tersebut karena signifikansi ϕ sebesar 0.26 yang jauh lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) pada angka kepercayaan 95%. Hubungan yang tidak signifikan ini disebabkan karena lemahnya hubungan yang terjadi antara karakter terhadap lingkungan dan kejujuran siswa sebesar 0.15.
- d. Karakter kebangsaan ini menunjukkan **ada hubungan yang signifikan** antara karakter kebangsaan dengan kejujuran. Hal ini dikarenakan besarnya angka signifikansi ϕ 0.05 sama dengan

0.05 ($p = 0.05$) pada angka kepercayaan 95%. Besarnya *coefficient phi* sebesar 0.27 menunjukkan bahwa kedua subvariabel ini berpengaruh rendah terhadap kejujuran siswa.

4. Dari keempat subvariabel independen hanya karakter kepribadian dan karakter kebangsaan yang ternyata **signifikan** berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur. Setelah dilakukan perhitungan analisa koefisien determinasi (*R Square*) menunjukkan bahwa perilaku kejujuran dapat dijelaskan oleh karakter kepribadian dan karakter kebangsaan dalam pendidikan karakter berkontribusi sebesar 0.24 (24%) dan sisanya sebesar 76%, kejujuran siswa dipengaruhi subvariabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Di sisi lain hasil perhitungan ANOVA (*Analyse Of Variance*) menunjukkan hasil yang signifikan dimana $p < 0.05$ ($0.00 < 0.05$). Diperkuat dengan hasil perhitungan regresi angka signifikan untuk subvariabel karakter kepribadian sebesar 0.00 yang ternyata lebih besar dari 0.05 ($p < 0.05$) pada angka kepercayaan 95%. Dan angka signifikan untuk subvariabel karakter kebangsaan sebesar 0.04 juga ternyata lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan kedua karakter ini (karakter kepribadian dan kebangsaan) berpengaruh dalam pembentukan kejujuran siswa. Dari kedua variabel yang signifikan, karakter kepribadian yang paling berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran siswa dibandingkan dengan karakter kebangsaan.

B. SARAN-SARAN

Melihat kondisi sekolah saat ini, ada beberapa saran yang penulis sampaikan kepada sekolah MTs Negeri Galur terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter yaitu dalam pembentukan kejujuran siswa, diantaranya :

1. Untuk pihak sekolah harus lebih berani mengembangkan pendidikan karakter karena potensi siswa MTs N Galur sangat mendukung. Dengan mengadakan seminar, pelatihan, penataran, dan *workshop* untuk membantu pendidik (guru) dalam melaksanakan pengembangan pendidikan karakter. Diharapkan lebih baik lagi dalam membina karakter siswa di sekolah sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Pihak sekolah juga harus selalu mengadakan evaluasi demi ketercapaian pengembangan pendidikan karakter yang lebih baik.
2. Bagi pendidik (guru), pendidik lebih mendalam mengikuti seminar, pelatihan, penataran, dan *workshop*. Guna meningkatkan pengalaman dan pengetahuan yang terjadi di lapangan. Pendidik lebih memperhatikan, membimbing, membina dan memberikan contoh yang positif kepada peserta didik. Pendidik melengkapi administrasi pembelajaran dengan kualitas yang lebih baik dan pendidik juga harus memberikan teladan yang baik pada peserta didik.
3. Bagi peserta didik (siswa-siswi), peserta didik diharapkan mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada aspek kehidupan, peserta

didik yang telah di berikan pemahaman nilai dan karakter dapat melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dengan nilai-nilai yang telah tertanam pada aspek pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat menyeimbangkan antara karakter dan prestasi belajar.

4. Dari hasil analisa regresi, menunjukkan bahwa seluruh subvariabel yang diteliti hanya mampu mempengaruhi variabel dependen berupa pembentukan kejujuran siswa sebesar 24% dan sisanya sebesar 76%, ini berarti ada faktor-faktor lain yang tidak dianalisa di skripsi ini, yang ternyata mampu berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran siswa. Maka direkomendasikan pada penulis yang akan datang untuk menelitinya.

5. Rekomendasi

- 1) Teoritis: pendidikan karakter merupakan suatu proses dan usaha dalam pembentukan kepribadian untuk mencetak manusia seutuhnya dan berakhlakul karimah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dan pendidikan Nasional. Pembentukan kejujuran juga sangat penting dalam menopang untuk mewujudkan masyarakat madani sebagai landasan kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.
- 2) Praktis: Hendaknya praktisi pendidikan Islam (guru, keluarga, masyarakat) dapat menjadikan pendidikan karakter sebagai

materi pendidikan yang dapat dijadikan pedoman untuk menunjang perkembangan kepribadian dan akhlaq peserta didik dalam mencapai kepribadian yang sesuai dengan harapan dan tujuan akhir pendidikan. Penelitian pendidikan karakter dalam pembentukan kejujuran ini belumlah akhir dari khazanah keilmuan. Namun, penelitian ini masih terdapat kesalahan ataupun kekurangan. Sehingga penulis berharap ada kritik dan saran, serta penelitian selanjutnya yang bersifat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta:PT. Grasindo. 2007.
- Al Djamili, Fadhil, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*. Bandung : Mizani. 2009.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2010.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2004.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press. 2011.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta. 2010.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan karakter Membangun Perilaku Anak Bangsa*. Bandung : Yrama Widya. 2011.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta : Arruz Media. 2011.
- Bakry, Noor Ms. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2012.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.

- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya :Usaha Nasional. 2001.
- Kusuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 19.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character:How Our School Can Teach Responsibility*. New York: Bantam Book. 1992.
- Machali, Imam, dan Muhajir. *Pendidikan Karakter; Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2011.
- Maksudin. *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktek*. Yogyakarta : UNY Press. 2009.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT Al Maarif. 1981.
- Muhammad, Abu Bakar. *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. Surabaya : Usaha Nasional. 2006.
- Muhlis, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi aksara. 2010.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2011.
- Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter Konstruksi dan Teoritik*. Yogyakarta: Ar ruzz Media. 2011.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru – Murid; Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Nurhayati, Tri Kurnia. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Eska Media. 2005.
- Rusyan, A. Tabrani. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara. 2006.
- Sa'aduddin, Iman Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosdakarya. 2006.
- S, Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.

- Samani, Mukhlis, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Sugioyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan ; Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Ott, Lyman, *Statistic : a tool for the social sciences*, sec. edition. USA: Duxbury Press. 1978.
- Pedoman sekolah. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011.
- Philips, Tim. *Analysing Quantitatif Data*. in *Social Research Methods: an Australian Perspective*. ed Maggie Voltur. Oxford: Oxford Uni Press. 2006.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Yaljan, migdad. *Kecerdasan Moral*. Bandung : PT. Rineka Cipta. 2009.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prospektif Perubahan*. Jakarta :PT Bumi Aksara. 2007.
- <http://www.google.com/pendidikandankejujuran.html>. Sebagaimana diakses pada tanggal 15 Juni 2012, pukul 15.00 wib.
- <http://berbagireferensi.blogspot.com/2011/10/pengembangan-pendidikan-dan%20budaya-dan.html>. “Sebagaimana diakses pada tanggal 12 Desember 2012 pukul 13.00 wib.
- <http://www.artikata.com/arti-359758-pembentukan.html>. Sebagaimana diakses pada tanggal 19 Juni 2012 pukul 21.29 wib.
- <http://dhani09bustomi.blogspot.com/2012/09/f..html>. Sebagaimana diakses pada tanggal 11 Juni 2013 pada pukul 11.37 wib.

[http://www.menumbuhkan kembali nasionalisme melalui nilai-nilai budaya.html](http://www.menumbuhkan_kembali_nasionalisme_melalui_nilai-nilai_budaya.html).

Sebagaimana diakses pada tanggal 4 Juni 2013 pukul 10.00 wib.

[http://www.kejujuran kunci dari keberhasilan.html](http://www.kejujuran_kunci_dari_keberhasilan.html). Sebagaimana diakses pada tanggal 4 November 2012 pukul 10.00 wib.

<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/we/pages/urgensi.html>. sebagaimana diakses pada tanggal 5 januari 2013 pukul 09.00 wib.

<http://prestasipustakaraya.com/implementasi-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-2.html/>. Sebagaimana diakses pada tanggal 12 Juni 2013 pukul 11.37 wib.

